

LAPORAN MEDIA CETAK

**Gubernur Jawa Tengah & Provinsi Jawa Tengah
(06 Maret 2025)**

Summary

Media	News	Positive	Neutral	Negative
3	3	2	0	1

Daily Statistic

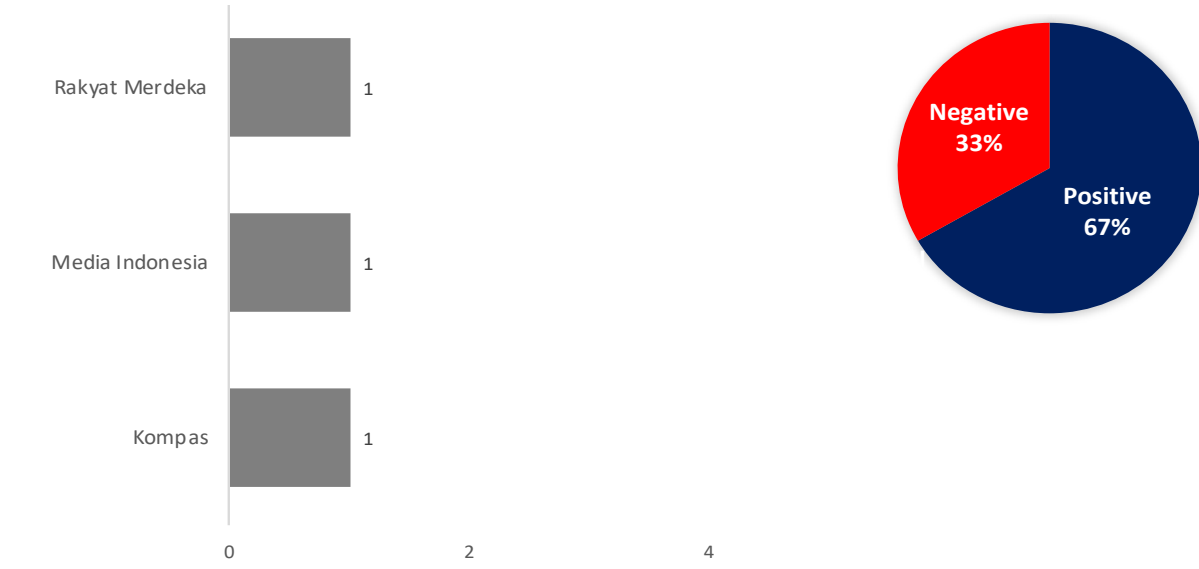


Table Of Contents : 06 Maret 2025

No	Date	Media	News Title	Page	Sentiment	Influencers
1	06 Maret 2025	Kompas	Pekerjaan Melayang, Pelanggan Pun Hilang	1	Negative	
2	06 Maret 2025	Media Indonesia	PERBAIKAN UNTUK ARUS MUDIK	5	Positive	
3	06 Maret 2025	Rakyat Merdeka	Genjot Salurkan Bantuan Sosial	6	Positive	

Title	Pekerjaan Melayang, Pelanggan Pun Hilang		
Media	Kompas	Reporter	Kristi Dwi Utami
Date	2025-03-06	Tone	Negative
Page	1	PR Value	
Summary	<p>Badai pemutusan hubungan kerja di Sritex tak hanya membuat belasan ribu karyawan kehilangan pekerjaan. Para pelaku usaha di sekitar pabrik juga kehilangan pelanggan.</p> <ul style="list-style-type: none">- Para mantan karyawan tidak sendiri menanggung pilu itu Sejumlah pelaku usaha di sekitar pabrik yang selama ini melayani karyawan Sritex juga terancam kehilangan pendapatan. Usaha mereka berpotensi mati seiring kepergian pelanggan akibat kena PHK.- Maryanto (44), pemilik usaha penitipan sepeda motor di depan Sritek misalnya, sudah merasakan kelesuan itu sejak Sritex tutup, (1/3/2025). Semi (69), PKL yang sehari-hari berjualan di depan pabrik juga terancam berpisah dengan pekerjaannya. Selain itu, sejumlah tempat indekos di sekitar Sritex juga sepi.		

EFEK PHK SRITEX

Pekerjaan Melayang, Pelanggan Pun Hilang

Badai pemutusan hubungan kerja di Sritex tak hanya membuat belasan ribu karyawan kehilangan pekerjaan. Para pelaku usaha di sekitar pabrik juga kehilangan pelanggan.

Kristi Dwi Utami

Mending di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Sukoharjo, Jawa Tengah, Senin (3/3/2025), serupa itu, dengan hati riibu-an karyawan yang datang ke PT Sri Rejeki Isman Tbk atau Sritex pagi itu. Mereka tidak hendak bekerja lagi. Kedatangan mereka untuk mengumpulkan berkas persyaratan pencairan Jaminan Kehilangan Pekerjaan dan Jaminan Hari Tua di stan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan.

Tak ada lagi tawa riwah di antara para pekerja. Lesu mengiringi langkah sebagian dari mereka, tertatih menapaki masa depan.

Loso (51), warga Kecamatan Karangandan, Kabupaten Karanganyar, salah satu mantan pekerja yang kini berteman muram. Tapiapan matanya kosong. Tangan kanannya memegang erat kertas-kertas yang tergeletak.

Kertas-kertas itu berisi fotokopi kartu tanda penduduk, kartu keluarga, kartu BPJS Ketenagakerjaan, dan kartu karyawan. Semua bakal dikumpulkannya sebagai syarat pencairan Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP) dan Jaminan Hari Tua (JHT).

Loso adalah satu dari sedikitnya 12.000 karyawan Sritex Group yang terkena PHK. Pengalaman bekerja selama 20 tahun terakhir di bagian pemintalan benang tidak bisa menyelamatkan dari "badai" itu. Di bulan Ramadhan tahun ini, ia resah dengan masa depan diri dan keluarganya setelah PHK terjadi.

"Pusing saya. Bingung bagaimana bayar listrik, air, makan keluarga, biaya kuliah anak," kata Loso.

Sudah berusia lanjut, Loso adalah tulang punggung keluarga. Dua anaknya tengah kuliah di salah satu universitas negeri di Surakarta. Biaya pendidikan keduanya sekitar Rp 3 juta per bulan.

Jika ditambah kebutuhan sehari-hari, seperti makan serta membayar tagihan listrik dan air, Loso butuh lebih banyak. Setidaknya, ia memerlukan Rp 4,5 juta per bulan.

"Padahal, sebelumnya gaji saya ditambah lembur itu cuma sekitar Rp 4 juta per bulan. Jadi, saya masih harus pontang-panting cari tambahan. Eh, sekarang malah kena PHK," ucapnya.

Loso belum tahu apa yang akan dilakukannya setelah ini. Ia pesimis bisa diterima di tempat yang baru. Loso merasa sudah tua. Dia juga tidak punya modal atau keterampilan lain untuk berwirausaha.

"Mau mengojek daring juga tidak mungkin. Sepeda motor sudah tua, tidak memenuhi syarat," ujar Loso.

Cemas juga memeluk Nanang (46) dan Parmi (46), suami istri yang terkena PHK di Sritex. Nanang bekerja di bagian pemintalan benang selama 24 tahun, Parmi bekerja di bagian *quality control* dalam 20 tahun terakhir.

Terhalang persyaratan usia, mereka juga tidak yakin bakal mudah mendapat pekerjaan baru. Mayoritas perusahaan, kata mereka, mencari pekerja dengan usia maksimal 45 tahun.

"Untuk sementara waktu, mau istirahat dulu. Mau menanganin diri sambil berpikir apa yang akan kami lakukan selanjutnya," ucap Nanang.

Usaha sekitar terancam mati

Para mantan karyawan tidak sendiri menanggung pilu itu. Sejumlah pelaku usaha di sekitar pabrik yang selama ini

Pekerjaan Melayang, Pelanggan Pun Hilang

(Sambungan dari halaman 1)

melayani karyawan Sritex juga terancam kehilangan pendapatan. Usaha mereka berpotensi mati seiring kepergian pelanggan akibat kena PHK.

Maryanto (44), pemilik usaha penitipan sepeda motor di depan Sritex, misalnya, sudah merasakan kelesuan itu sejak Sritex tutup, Sabtu (1/3/2025). Dulu, Maryanto bisa mendapat Rp 240.000 per hari. Setelah PHK, ia paling banyak mengantongi Rp 90.000 per hari.

"Ini masih dapat *segitu* karena masih ada karyawan yang datang mengurus berkas-berkas itu. Setelah itu selesai semua, ya, tidak ada lagi yang ke pabrik. Usaha saya tentu akan mati juga," tutur Maryanto

yang sudah belasan tahun melakukan usaha tersebut.

Ia mengatakan belum tahu usaha apa yang akan dilakukannya setelah penitipan sepeda motornya tutup. Sebagai pelaku usaha yang terdampak tidak langsung PHK massal, Maryanto juga mengharapakan bantuan dari pemerintah.

"Kalau mau usaha lain, saya bingung. Tempatnya juga di mana. Kalau sudah mentok, nanti paling kerja jadi buruh serabutan atau ikut kerja orang di warung," katanya.

Semi (69), pedagang kaki lima yang sehari-hari berjualan di depan pabrik, juga terancam berpisah dengan sumber penghasilannya. Selama 10 tahun terakhir, ia berjualan makanan ringan, sayur, dan aneka lauk

untuk para karyawan Sritex.

Pada Jumat lalu, Semi ikut larut dalam tangis ketika para karyawan Sritex berpamitan kepada dirinya. Selain ikut bersedih karena para pelanggan setianya baru saja kehilangan pekerjaan, ia juga sedih membayangkan nasibnya yang akan kehilangan pelanggan.

"Tangis-tangisan semuanya. Ya, karyawan, ya, para pedagang, pemilik indekos, (pengusaha) penitipan motor, (pengusaha) *laundry*, semuanya. Pokoknya, tidak ada yang tidak menangis," tutur Semi.

Sejumlah tempat indekos di sekitar Sritex juga sepi. Satu per satu penghuninya pergi setelah PHK diumumkan.

Di salah satu rumah indekos yang awalnya dihuni 23 orang,

misalnya, hanya ditinggali dua orang. Di tempat indekos lain, dari total 20 kamar, hanya satu kamar yang masih dihuni.

Firman (21), pekerja asal Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, merupakan salah satu penghuni rumah indekos yang masih bertahan. Pria yang dua tahun terakhir bekerja di bagian *quality control* di Sritex itu mengaku belum siap kembali ke kampung halamannya.

"Saya mau bertahan dulu di sini sambil menunggu kalau-kalau Sritex buka lagi dengan manajemen yang baru. Sambil coba cari lowongan pekerjaan di sekitar sini juga, bahkan dapat uang untuk keperluan Lebaran, saya baru pulang," ujarnya.

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret, Lukman Hakim, menilai, pemerintah pusat dan daerah harus turun tangan menangani dampak ekonomi akibat PHK karyawan Sritex.

Selain memastikan hak-hak karyawan yang terkena PHK dibayarkan, pemerintah daerah juga dinilai Lukman perlu menangani para pelaku usaha di sekitar pabrik yang juga terdampak secara ekonomi.

Praharah Sritex bukan tidak mungkin dialami perusahaan tekstil lain. Oleh karena itu, perlu upaya keras pemerintah supaya perusahaan tekstil yang pekerjaannya mencapai ribuan orang bisa terus bertahan.

(Bersambung ke hlm 15 kol 3-7)

Title	PERBAIKAN UNTUK ARUS MUDIK		
Media	Media Indonesia	Reporter	Antara/Yusuf Nugroho
Date	2025-03-06	Tone	Positive
Page	5	PR Value	
Summary	<p>Pekerja menggunakan mesin untuk meratakan bahan aspal saat memperbaiki jalan rusak di ruas jalan Kudus-Purwodadi, Undaan, Kudus, Jawa Tengah, kemarin.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinas PU Bina Marga dan Cipta Karya Provinsi Jawa Tengah memperbaiki jalan nasional Kudus-Purwodadi di beberapa titik sepanjang sekitar 15 km sebagai kesiapan jalur mudik Lebaran 2025 guna memberikan kenyamanan dan keselamatan bagi pengendara. 		



PERBAIKAN UNTUK ARUS MUDIK: Pekerja menggunakan mesin untuk meratakan bahan aspal saat memperbaiki jalan rusak di ruas jalan Kudus-Purwodadi, Undaan, Kudus, Jawa Tengah, kemarin. Dinas PU Bina Marga dan Cipta Karya Provinsi Jawa Tengah memperbaiki jalan nasional Kudus-Purwodadi di beberapa titik sepanjang sekitar 15 km sebagai kesiapan jalur mudik Lebaran 2025 guna memberikan kenyamanan dan keselamatan bagi pengendara.

Title	Genjot Salurkan Bantuan Sosial		
Media	Rakyat Merdeka	Reporter	ASI
Date	2025-03-06	Tone	Positive
Page	6	PR Value	
Summary	<p>Gubernur Jawa Tengah (Jateng) Ahmad Luthfi menggenjot penyaluran bantuan sosial (bansos) sebagai upaya mengikis kemiskinan di wilayahnya. Kali ini, bansos disalurkan di Desa Kandangmas, dan Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>“Kita lakukan akselerasi dalam rangka pengentasan warga dari garis kemiskinan. Mulai penyaluran Kartu Jateng Sejahtera (KJS), Kelompok Usaha Bersama (Kube), cadangan pangan. Nanti kita juga beri Dana Cukai (Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau) kepada buruh pabrik (industri tembakau) di Kudus,”</i> kata Luthfi, Rabu (5/3/25). - <i>Dia mengungkapkan, dana sosial KJS yang diberikan di dua desa itu bernilai Rp 4,4 juta per orang dalam setahun. KJS disalurkan kepada 240 orang penerima manfaat dengan total Rp 1.065.000.000. Kemudian graduasi berupa penyaluran dana usaha untuk Kube. Nilainya mencapai Rp 40 juta untuk dua desa.</i> 		

Ahmad Luthfi, Gubernur Jateng

Genjot Salurkan Bantuan Sosial



GUVERNUR Jawa Tengah (Jateng) Ahmad Luthfi menggenjot penyaluran bantuan sosial (bansos) sebagai upaya mengikis angka kemiskinan di wilayahnya. Kali ini, bansos disalurkan di Desa Kandangmas, dan Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

“Kita lakukan akselerasi dalam rangka pengentasan warga dari garis kemiskinan. Mulai dari (penyaluran) Kartu Jateng Sejahtera (KJS), Kube (Kelompok Usaha Bersama), cadangan pangan. Nanti juga kita beri Dana Cukai (Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau) kepada buruh pabrik (industri tembakau) di Kudus,” kata Luthfi, Rabu (5/3/2025).

Dia mengungkapkan, dana sosial KJS yang diberikan di dua desa itu bernilai Rp 4,4 juta per orang dalam setahun. KJS disalurkan kepada 240 orang penerima manfaat dengan total Rp 1.065.000.000. Kemudian, graduasi berupa penyaluran dana usaha untuk Kube. Nilainya mencapai Rp 40 juta untuk dua desa.

Selanjutnya, Luthfi bilang, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jateng juga menyalurkan logistik cadangan pangan sebanyak dua ton beras senilai Rp 24 juta untuk 200 keluarga. Jumlah penerimanya sebanyak 200 kepala keluarga, di mana masing-masing keluarga mendapat beras 10 kilogram.

Dalam kesempatan itu, Luthfi juga memastikan jalannya program pelayanan kesehatan Speling atau Dokter Spesialis Keliling. Program Speling ini, lanjut Luthfi, akan dijalankan semaksimal mungkin agar bisa menjangkau seluruh desa di Jawa Tengah dengan fasilitas mobil keliling.

“Targetnya masyarakat sehat, terutama masyarakat pinggiran, di pesisir yang jauh dari perkotaan. Dengan (pemeriksaan kesehatan) ini (semoga) bisa menjangkau masyarakat,” kata dia.

Lebih lanjut, Luthfi mengatakan, untuk mengikis angka kemiskinan juga perlu akselerasi perbaikan infrastruktur. Baik infrastruktur sekolah, kesehatan, dan jalan untuk mobilitas barang dan orang.

Usai menyalurkan bansos, Luthfi mengunjungi PT Djarum Oasis di Kudus. Pada kesempatan ini, Luthfi mengungkapkan bahwa Pemprov Jawa Tengah terus berupaya mengurangi dampak sosial dari pemutusan hubungan kerja (PHK) massal yang menimpa lebih dari 10.000 pekerja PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) di Kabupaten Sukoharjo.

Salah satu langkah konkret yang diambil adalah menjalin komunikasi intensif dengan berbagai sektor, termasuk dunia usaha. “Tadi ada salah satu perusahaan yang membisikkan ke saya, mereka siap menyerap 2.000 pekerja,” ujar Luthfi.

Mantan Kapolda Jateng itu juga menyebut bahwa berdasarkan data terbaru, ada sekitar 22 perusahaan yang bersedia merekrut mantan pekerja Sritex, jika mereka tidak dapat terserap di sektor lain. Namun, Luthfi menekankan bahwa proses penyaluran tenaga kerja ini tetap membutuhkan seleksi ketat.

“Menangani 10 ribu orang bukan perkara mudah. Kita harus memilih dan menganalisis, apalagi tidak semua eks karyawan Sritex berasal dari Sukoharjo. Ada juga yang berdomisili di luar daerah,” jelasnya. ■ **ASI**